

BAB V

PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika metode ekspositori dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang lebih mengarah ke konvensional. Namun, ketika ditambahkan dengan media *flash*, pembelajaran ini diharapkan dapat lebih menarik peserta didik saat pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan profil pemahaman konsep matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan metode ekspositori berbantu media flash. Pengungkapan profil pemahaman konsep matematika siswa didasarkan pada hasil analisis tujuh indikator pemahaman konsep dalam matematika yang sebelumnya telah dijelaskan dalam bab 2.

Tujuh indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran ekspositori berbantu media *flash* ini memberikan hasil yang berbeda-beda. Berikut pemaparannya setiap indikator:

- a. Pada indikator pertama, secara keseluruhan kesemua subjek cenderung tergolong cukup dalam mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan. Namun subjek penelitian kesulitan dalam mendefinisikan konsep secara tulisan. Subjek terlebih dahulu harus dipancing dengan menggunakan benda konkret berbentuk kubus dan balok agar dapat mendefinisikan konsep dari kubus dan balok tersebut. Setelah pemberian umpan tersebut subjek mampu mendefinisikan konsep secara verbal. Hal ini dapat diterima karena subjek yang masih berada di jenjang kelas dua SD termasuk dalam rentang usia 7-11 tahun. Sebagaimana pendapat Piaget dalam teori perkembangan kognitif bahwa anak pada usia tersebut disebut dengan tahap operasional konkret, dimana pada umumnya anak pada tahap ini telah memahami konsep kekelan, kemampuan mengklasifikasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Definisi yang diungkapkan subjek tentu belum tepat sepenuhnya, karena siswa cenderung mendefinisikan konsep kubus dan balok dengan sifat- sifatnya.
- b. Pada indikator kedua, semua subjek tergolong baik karena mampu mengidentifikasi kubus dan balok dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh. Akan tetapi, subjek juga pernah

melakukan kesalahan saat memberikan contoh dari bangun balok. Kesalahan subjek umumnya terjadi ketika contoh balok tidak memiliki ketinggian. Pada umumnya siswa beranggapan bahwa benda berbentuk kotak adalah contoh dari balok baik itu bangun datar maupun bangun ruang. Oleh karena itu, sebagian subjek masih belum mampu dengan baik dalam membedakan antara bangun ruang dan bangun datar.

- c. Pada indikator ketiga, subjek dapat menjawab sebagian besar pertanyaan tentang unsur-unsur kubus dan balok yang disajikan dalam bentuk tabel. Hanya pada saat ditanya tentang banyak sisi atau rusuk yang sama besar, subjek mengalami kesulitan karena kecenderungan subjek untuk melihat contoh dalam mendefinisikan sebuah konsep. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa subjek dapat dikatakan cukup dalam menggunakan diagram untuk mempresentasikan suatu konsep kubus dan balok dengan benar.
- d. Pada indikator keempat, sebagian besar subjek sudah dapat mengubah representasi bentuk gambar ke bentuk tulisan. Namun tidak ada satupun subjek yang mampu mengubah representasi suatu bentuk balok ataupun kubus dari bentuk tulisan ke bentuk gambar. Hal ini terjadi karena siswa dalam menggambar sebuah balok atau kubus meniru pada contoh gambar yang diberikan tanpa memahami dengan benar tahap-tahap menggambar kubus ataupun balok.
- e. Pada indikator yang kelima, sebagian besar subjek sudah mampu menyebutkan titik sudut, rusuk serta sisi dengan benar. Akan tetapi, sebagian besar subjek mengalami kesulitan dalam menyebutkan jumlah sisi dan rusuk yang sama besar. Hal tersebut terjadi karena subjek belum mampu memahami abstraksi kubus dan balok dalam bentuk gambar. Dengan kata lain, kemampuan kognitif subjek belum mencapai pada tahapan abstrak, sehingga masih belum mampu mengabstraksi suatu objek.
- f. Pada indikator keenam, sebagian subjek hanya dapat menjawab dengan benar untuk sifat bangun ruang ke 1 -3, yaitu tentang jumlah rusuk, sisi dan titik sudut. Alasan subjek dalam menjawab soal tersebut yaitu karena melihat dari jawaban sebenarnya, namun ada juga yang mengetahui jawaban tersebut dari gambar. Sedangkan untuk sifat yang ke 4-7, sebagian subjek masih merasa bingung dalam menentukan jawaban dan hanya sedikit yang dapat menjawabnya dengan benar. Subjek yang menjawab dengan benar

terkadang alasan yang diungkapkannya masih kurang tepat. Sebagian besar subjek yang menjawab dengan benar bukan dikarenakan memahami konsep, tetapi dikarenakan subjek masih mengingat materi yang pernah disampaikan guru atau mengingat materi kubus dan balok yang pernah dibacanya. Disamping itu, subjek terlihat masih merasa kesulitan saat diminta untuk mengidentifikasi sifat kubus dan balok melalui sebuah gambar saja. Hal tersebut terlihat dari sebagian subjek yang tidak memperhatikan gambar saat menjawab soal, padahal gambar kubus dan balok sudah terdapat di soal.

- g. Pada indikator ketujuh, subjek pada umumnya belum dapat memahami konsep kubus dan balok dengan benar. Hal iniberartisiswa masih belum mampu membandingkan dan membedakan konsep kubus dan balok. Sebagian besar subjek menganggap bahwa balok memiliki bentuk yang lebih panjang dari kubus. Subjek hanya mengetahui bahwa semua rusuk dan sisi kubus besarnya sama, sedangkan balok tidak sama. Semua hal ini memberikan gambaran bahwa subjek belum memahami jika konsep kubus adalah sama dengan konsep balok.

